



ANALISIS DAMPAK KEDATANGAN TRANSMIGRAN TERHADAP KONDISI SOSIAL (BUDAYA) PENDUDUK ASLI KABUPATEN LUWU TIMUR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Marwiyati Ulfa, Ahmad¹, Miftahul Rahman²

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar²

marwiyatiulfa@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten yang memiliki daerah transmigrasi binaan, yaitu di Kecamatan Malili dan Kecamatan Towuti. Dimana pada daerah tersebut dibagi menjadi 7 UPT dengan luas yang berbeda. 7 kecamatan, selain dari 2 kecamatan tersebut yang menjadi daerah binaan transmigran, merupakan daerah yang dihuni oleh para transmigran kolonial. Berbagai suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur tersebut, membuat kabupaten ini seolah menjadi sebagai miniatur dari Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik menganalisis dampak kedatangan transmigran terhadap kondisi sosial (budaya) penduduk asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis pandangan penduduk asli Kabupaten Luwu Timur terhadap para transmigran. Dan untuk menganalisis pengaruh penduduk transmigran terhadap penduduk asli Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang bertempat di Kabupaten Luwu Timur, dengan jenis penelitian kualitatif. Kemudian informan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, kategorisasi data, menguji asumsi dan mengambil kesimpulan. Penduduk asli Kabupaten Luwu Timur merasa senang dengan kedatangan para transmigran namun semakin lama, penduduk asli merasakan kesombongan dari para transmigran akibat keberhasilannya dalam mengolala perkebunan dibanding dengan penduduk asli. Kemudian ada berbagai dampak yang terjadi akibat kedatangan para transmigran ini, yaitu dari segi perekonomian, bahasa, dan budaya.

Kata Kunci : Kabupaten Luwu Timur, Penduduk Asli, Transmigran.

ABSTRACT

East Luwu is a regency which has the developed transmigration areas, namely in Kec. Malili and Kec. Towuti where these two areas were divided into 7 Transmigration Settlement Units with different total areas. Other 7 sub-districts, besides those 2 sub-districts which become the developed transmigration areas, are areas inhabited by colonial transmigrants. The various ethnics in East Luwu make this regency as a miniature of Indonesia. For this reason, the researcher is interested in analyzing the impact of the arrival of transmigrants on the social (cultural) conditions of the indigenous people in East Luwu, South Sulawesi. The purpose of this research was to analyze the views of indigenous people in East Luwu Regency towards transmigrants and to analyze the impact of transmigrants on indigenous people in East Luwu. This research was conducted for 4 months located in East Luwu using the qualitative research design. Moreover, the informants of this

research Furthermore, the applied data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The applied data analysis techniques were data reduction, data categorization, testing assumptions, and drawing conclusions. The results indicated that the indigenous people of East Luwu were pleased with the arrival of the transmigrants, but the longer, they feel the arrogance from the transmigrants due to their success in managing the plantation compared to the indigenous people. Moreover, various impacts had arisen due to the arrival of the transmigrants, namely in terms of economy, languages, and cultures.

Keywords: *East Luwu, Indigenous People, Transmigrants.*

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain. Perpindahan ini biasa terjadi dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang lebih sedikit penduduknya. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan penyebaran penduduk. Indonesia sebagai negara kepulauan tidak lepas dari transmigrasi yang dilakukan oleh warga negaranya. Setiap pulau di Indonesia berpotensi telah mengalami transmigrasi dan menjadi tempat transmigrasi. Hal ini sangat jelas terjadi karena Indonesia pada zaman penjajahan, penduduknya berpindah-pindah untuk mencari tempat yang aman dan banyak pahlawan yang diasingkan ke luar daerah asalnya dengan berbagai alasan. Selain itu, banyak penduduk yang merantau demi mencari kesuksesan hidup atau mencari nafkah untuk keluarga

tercinta. Ada pula transmigrasi terjadi karena pernikahan antar daerah yang membuat salah satu pasangan harus tinggal di daerah lain/bukan tempat kelahiran.

Salah satu daerah yang menjadi daerah transmigrasi adalah Kabupaten Luwu Timur yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Timur memiliki 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Mangkutana, Nuha, Towuti, Malili, Angkona, Wotu, Burau, Tomoni, Tomoni Timur, Kalaena, dan Wasuponda. Dari 11 kecamatan tersebut, Kabupaten Luwu Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 295,904 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Malili dengan jumlah penduduk 41,653 jiwa, dan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Kalaena dengan jumlah penduduk 12,129 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Kabupaten Luwu Timur memiliki beberapa suku asli, yaitu to wotu, to padoe, to konde, pamona, to korsie, dan to tambe'e. Kecamatan yang masih menggunakan bahasa asli Kabupaten Luwu Timur adalah Kecamatan Malili dan Kecamatan Wotu, kecamatan tersebut masyarakatnya mayoritas masih menggunakan bahasa asli Kabupaten Luwu Timur, yaitu bahasa wotu. Namun, pada umumnya masyarakat Kabupaten Luwu Timur menggunakan bahasa bugis dengan dialegnya masing-masing. Selain bahasa, Kabupaten Luwu Timur juga memiliki kesenian asli, yaitu madero, tari pa'jangki dan tari oridinggo (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah transmigrasi memiliki 2 kecamatan yang tidak memiliki penduduk transmigran di dalamnya, yaitu Kecamatan Wasuponda dan Kecamatan Nuha. Sedangkan 9 kecamatan lainnya memiliki penduduk transmigran yang berasal dari berbagai daerah dan beragam suku. Sebagai daerah transmigrasi, Kabupaten Luwu

Timur memiliki daerah transmigrasi binaan, yaitu di Kecamatan Malili dan Kecamatan Towuti. Adapun Suku Pamona di Kecamatan Tomoni, mereka bukanlah penduduk asli Kabupaten Luwu Timur, melainkan para pendatang dari Sulawesi Tengah. Adapun jumlah dari penduduk Kecamatan Tomoni adalah sebanyak 26.220 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Sama halnya dengan Kecamatan Tomoni Timur, yang memiliki 8 desa dan mayoritas penduduknya bukanlah warga asli Kabupaten Luwu Timur, melainkan Suku Bali dan Jawa, dengan jumlah Suku Bali sebanyak 4.354 jiwa dan Suku Jawa sejumlah 4.525 jiwa dari jumlah keseluruhan 13.634 jiwa penduduk. Sedangkan yang lainnya adalah Suku Toraja, Bugis, Lombok, Flores, Manado, Makassar, Dayak, Ambon, Minahasa, Badui dan Batak. Meskipun Suku Jawa dan Suku Bali mendominasi di Kecamatan Tomoni Timur, namun ada desa yang tidak dihuni oleh suku tersebut. Seperti Desa Kertoraharjo yang tidak memiliki penduduk Suku Jawa dan Desa Patengko yang tidak memiliki

penduduk Suku Bali (Kantor Camat Tomoni Timur).

Menurut pengakuan dari salah satu staf Kantor Dinas Transmigrasi, Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Wotu merupakan daerah yang masih cukup banyak memiliki penduduk asli Kabupaten Luwu Timur, dengan Suku Wotu. Kepala Camat juga mengatakan bahwa ada tiga desa yang dihuni dengan penduduk asli dan tidak memiliki penduduk transmigran dengan memiliki pemangku adat yang disebut dengan Major Balipu, yaitu Desa Lampenai, Desa Bawalipu dan Desa Persiapan Arolipu. Minimnya jumlah penduduk asli Kabupaten Luwu Timur dibanding jumlah transmigran, disebabkan oleh kebiasaan penduduk asli yang dulunya selalu berpindah-pindah tempat setelah membuka lahan. Namun, setelah adanya para transmigran yang ikut bergabung dengan mereka, maka penduduk asli pun belajar cara hidup dengan para transmigran.

Meskipun jumlah penduduk transmigran di Kabupaten Luwu Timur cukup banyak, namun pemerintah Kabupaten Luwu Timur berhasil mengelola dan mendukung

program transmigrasi. Sehingga menghantarkan daerah ini sebagai salah satu penerima transmigrasi Award 2013 yang diberikan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk terus-menerus menjunjung semangat para pengelola dan pendukung program transmigrasi (Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, 2013). Banyaknya jumlah transmigran, baik yang sudah hidup beranak cucu maupun yang belum terlalu lama tinggal di Kabupaten Luwu Timur, tidak hanya berasal dari satu atau dua suku saja. Namun berasal dari berbagai suku dan daerah seperti yang ada di Kecamatan Tomoni Timur yang telah di jelaskan sebelumnya. Berbagai suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur tersebut, membuat kabupaten ini seolah menjadi sebagai miniatur dari Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik menganalisis **“Dampak kedatangan transmigran terhadap kondisi sosial (budaya) penduduk asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Waktu yang digunakan peneliti adalah 4 bulan

terhitung sejak bulan April hingga bulan Juli tahun 2018, yang dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Tomoni, Kecamatan Tomoni Timur dan Kecamatan Wotu.

Informan yang peneliti gunakan adalah tokoh masyarakat, penduduk asli Kabupaten Luwu Timur, dan penduduk transmigran. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data digunakan adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, kategorisasi data, menguji asumsi dengan mencocokkan data yang telah ada dengan landasan teori yang digunakan agar sesuai dengan penelitian. dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pandangan Penduduk Asli

Kabupaten Luwu Timur terhadap para Transmigran

Penduduk asli Kabupaten Luwu Timur yang merupakan daerah perpecahan Kabupaten Luwu ini kini telah kedatangan berbagai macam suku dari beberapa daerah. Sehingga membuat Kabupaten Luwu Timur lebih didominasi oleh penduduk transmigran dari berbagai suku, misalnya Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Lombok dan lain sebagainya. Kedatangan para transmigran ini memberikan kesan positif kepada penduduk asli. Penduduk asli merasa senang dengan kedatangan para transmigran. Karena mereka merasa desa akan lebih ramai dengan kedatangan para transmigran. Lebih banyak teman yang dapat membantu membangun desa.

Selain itu, di Kecamatan yang merupakan daerah Kolonial atau daerah yang memang sejak lama telah ada transmigran yang sudah berkembang biak dan beranak cucu di Kabupaten Luwu Timur, bahkan telah menjadi mayoritas di daerah tersebut, memiliki hubungan baik dengan penduduk asli. Penduduk asli merasa bahwa mereka ramah-ramah dan baik kepada mereka. Membaca kondisi

sosial tersebut, peneliti dapat membayangkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang tentram dan damai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu daerah yang telah tumbuh berkembang sejak lama dengan penduduk yang telah cukup banyak dan dari berbagai daerah, tentu akan mengalami sebuah konflik atau permasalahan.

Permasalahan yang datang disuatu desa tersebut datang dari kalangan pemuda, keluarga, maupun tetangga. Meskipun begitu, tokoh masyarakat mampu untuk mengatasinya bersama dengan tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat lainnya. Selain konflik, ternyata ada kecemburuan sosial yang dialami oleh penduduk asli terhadap kesuksesan yang dialami oleh pendatang dengan cara berkebunnya yang bagus. Selain kecemburuan sosial, ternyata penduduk asli merasakan bahwa, kini para transmigran telah memiliki rasa sombong dalam dirinya. Hal ini diakibatkan oleh kesuksesannya dalam mengelola perkebunan dibanding dengan penduduk asli.

Meskipun begitu, penduduk asli masih berfikir positif bahwa tidak semua transmigran memiliki rasa

sombong. Penduduk asli yakin bahwa hanya beberapa transmigran saja yang memiliki rasa sombong itu. Selain rasa senang dari penduduk asli atas kedatangan para transmigran, ternyata para penduduk transmigran juga merasa senang dengan perlakuan penduduk asli terhadap mereka. Yaitu dengan mau menjual tanah penduduk asli untuk para transmigran agar dijadikan sebagai tempat tinggal di desa tersebut.

Dampak yang Diberikan Penduduk Transmigran Kepada Penduduk Asli Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten, kecamatan atau desa ibarat sebuah rumah yang memiliki penghuni rumah. Ketika ada tamu yang datang dan memustuskan untuk tinggal menetap dalam jangka waktu yang lama, pasti ada beberapa perubahan yang dialami oleh pemilik rumah. Begitu pula dengan Kabupaten Luwu Timur, yang memiliki sejumlah perubahan atau terjadi dampak akibat kedatangan para transmigran. Seperti dari segi bahasa, budaya, perekonomian dan lain sebagainya. Dari segi perekonomian, penduduk asli telah banyak belajar dari para transmigran tentang cara bercocok tanam.

Melihat para transmigran yang berkembang dalam hal perekonomian melalui cara bercocok tanamnya ini, membuat penduduk asli tertarik untuk mencontohnya. Semenjak itu, penduduk asli sudah tidak lagi berpindah-pindah tempat setelah membuka lahan. Mereka lebih tau cara tepat untuk mengelola perkebunannya. Selain dalam hal perkebunan. Setiap desa kini telah mempunyai pasar tersendiri, sehingga sudah tidak perlu menempuh jarak yang cukup jauh untuk pergi ke pasar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang telah dijelaskan responden dengan inisial ES sebelumnya. Pasar sudah dekat, jadi sekarang tinggal mencari uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kemudian penggunaan bahasa dari penduduk asli pun kini cukup berubah. Ada beberapa penduduk asli yang tidak lagi mengajarkan bahasa pamongna kepada anak-anaknya dan lebih condong menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan sudah kebiasaan mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan suku lain atau para transmigran. Para transmigran pun ada juga yang sudah tidak mengetahui lagi

bahasa daerahnya, dikarenakan hal yang sama. Meskipun seperti itu, masih ada beberapa penduduk juga yang mempertahankan bahasanya masing-masing, dimana mereka menggunakan bahasa itu ketika berinteraksi dengan keluarga atau sesama suku.

Selain perekonomian dan bahasa, ada pula dampak dari segi budaya, dimana budaya dari penduduk asli kini sudah tidak lagi seperti dahulu. Budaya penduduk asli, seolah kini menjadi budaya yang umum dan dapat dilakukan oleh semua masyarakat tanpa adanya sebuah izin. Padahal ketika hendak menggunakan budaya dari suku lain, masyarakat perlu mendapat izin dari pihak yang berwenang, tidak melakukan seenaknya saja. Salah satu penduduk asli juga berharap diperadakannya budaya yang mampu menaungi budaya-budaya dari penduduk asli, sehingga tidak ada yang sembarangan dalam menggunakan budaya asli mereka.

Meskipun telah terjadi berbagai konflik di suatu daerah atau di desa Kabupaten Luwu Timur ini, kemudian telah terjadi perubahan dalam hal ekonomi, budaya dan

bahasa. Namun, masyarakat masih tetap membutuhkan satu sama lain, mereka masih menjaga semangat gotong royong untuk membantu satu sama lain, dengan tidak membedakan agama, ras maupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi masyarakat masih cukup tinggi, meskipun tinggal di daerah dengan suku yang beragam.

KESIMPULAN

Penduduk asli memandang bahwa para transmigran adalah orang yang baik-baik dan mampu menjadi teman. Selain itu para transmigran juga memberi pengetahuan baru kepada penduduk asli tentang cara bercocok tanam. Namun, disisi lain beberapa transmigran menjadi sombong karena dapat lebih sukses dibanding penduduk asli Kabupaten Luwu Timur.

Dampak yang ditimbulkan akibat kedatangan para transmigran adalah adanya perubahan budaya, bahasa daerah yang mulai memudar, perekonomian yang membaik, semangat gotong royong yang tetap terjaga meskipun hidup dengan keadaan beragam suku.

SARAN

Bagi pemerintah Sebagai pemimpin dalam masyarakat, sebaiknya pemerintah lebih peduli terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti mulai berubahnya suatu budaya atau hilangnya suatu budaya. Membuat lembaga yang mampu menaungi budaya di setiap kecamatan, sehingga tidak ada masyarakat yang sembarangan menggunakan budaya orang lain atau tidak ada masyarakat yang merasa budayanya diambil orang. Mampu menjadi penengah dari setiap masalah atau konflik yang terjadi disuatu daerah.

Bagi masyarakat agar kiranya masyarakat mampu mempertahankan bahasa daerahnya sendiri, yang merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Jangan mudah terpengaruh dengan budaya lain dan bahasa orang lain sehingga melupakan budaya dan bahasa sendiri. Tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meski tinggal di lingkungan yang memiliki beragam suku.

Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya peneliti lebih detail dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, mencari data yang lebih

akurat lagi agar kiranya peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

Pinrang bagian utara baik dari segi pendidikan , ekonomi, dan perbaikan infrastrukturnya agar masyarakat disana dapat juga mengalami perkembangan dan daerahnya juga semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Luwu Timur. (2018).

Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Luwu Timur. (2018).

Kantor Camat Tomoni Timur. (2018).

Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. (2013).